

IJAZ DAN ITHNAB SEBAGAI RETORIKA DALAM AL-QUR'AN

Komaru Zaman

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

Email : qomza.zamani@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Dua teknik retorika yang penting dalam al-Qur'an adalah dengan adanya Ijaz dan Ithnab. Dalam hal ini Ijaz mengacu pada gaya bahasa yang ringkas dan padat, di mana pesan atau makna disampaikan dengan sedikit kata tetapi tetap mengandung kedalaman dan kejelasan. Sedangkan ithnab merujuk pada aspek penyampaian yang jelas dan rinci mengenai sumber atau asal muasal ayat-ayat al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam keunikan dan keindahan bahasa al-Qur'an serta cara penyampaian pesan-pesan ilahi dengan mengeksplorasi Ijaz mampu menyampaikan makna yang luas dengan cara yang efektif dan menarik, serta bagaimana ithnab dengan penekanan pada kejelasan penyampaian, dapat memastikan bahwa pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, yaitu metode analisis teks digunakan untuk menggali makna dan struktur bahasa al-Qur'an. Peneliti akan memperhatikan pilihan kata, gaya bahasa, serta penggunaan majas yang menambah kedalaman makna, yang kedua kemudian kritik linguistik menjadi penting untuk menilai keindahan bahasa Arab yang digunakan, termasuk rima, ritme, dan keselarasan. Hal ini dapat terlihat seperti dalam surah al-Fatihah dan surah al-Ikhlas dengan menggunakan konsep-konsep besar diungkapkan dengan efektif. Ithnab, disisi lain melibatkan penjelasan atau elaborasi tambahan untuk memperjelas makna sehingga mampu memberikan konteks dan mendalami pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an, seperti dalam Ayat Kursi yang menjelaskan sifat-sifat Allah secara terperinci. Kedua teknik ini saling melengkapi, dimana Ijaz menarik perhatian melalui kejelasan yang ringkas, sementara ithnab memperkaya pemahaman dengan elaborasi mendalam. Hal ini menjadikan al-Qur'an sebagai teks yang kaya dan berlapis mampu menyentuh hati dan pikiran pembaca.</i></p>	<p>Diajukan : 2-5- 2024 Diterima : 11-08- 2024 Diterbitkan : 25-08-2024</p>
<p>Abstract</p>	<p>Kata kunci: <i>Ijaz; Ithnab; Retorika; Al-Qur'an</i></p>
<p><i>Two important rhetorical techniques in the Qur'an are Ijaz and Ithnab. In this case Ijaz refers to a concise and concise style of language, in which a message or meaning is conveyed with few words but still contains depth and clarity. While ithnab refers to the aspect of conveying clearly and in detail the source or origin of the verses of the Qur'an. The purpose of this study is to deeply understand the uniqueness and beauty of the language of the Qur'an and the way of conveying divine messages by exploring the Ijaz is able to convey a wide range of meanings in an effective and interesting way, as well as how Ithnab with an emphasis on clarity of delivery, can ensure that the messages contained in the verses of the Qur'an. This research uses several methods that can be applied to gain a deep understanding, namely the text analysis method is used to explore the meaning and structure of the</i></p>	<p>Keywords: <i>Ijaz; Ithnab; Rhetoric; Al-Qur'an</i></p>

language of the Qur'an. Researchers will pay attention to the choice of words, language style, and the use of majas that add depth of meaning, secondly, linguistic criticism becomes important to assess the beauty of the Arabic language used, including rhyme, rhythm, and harmony. This can be seen as in surah al-Fatihah and surah al-Ikhlâs by using the grand concepts expressed effectively. Ithnab, on the other hand, involves additional explanations or elaborations to clarify the meaning so that it is able to provide context and deepen understanding of the teachings of the Qur'an, such as in the Chair Verse which explains the attributes of Allah in detail. These two techniques complement each other, where *ijaz* draws attention through concise clarity, while *ithnab* enriches understanding with in-depth elaboration. This makes the Qur'an a rich and layered text capable of touching the hearts and minds of readers

Cara mensitasi artikel:

Zaman, K. (2024). Ijaz dan Ithnab Sebagai Retorika dalam Al-Qur'an. *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 2(2), 136-143. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

INTRODUCTION

Ijaz dalam balaghah merujuk kepada kemampuan untuk menyampaikan makna yang mendalam dan berkesan dengan menggunakan bahasa yang ringkas dan padat (Khamim,87:2018). Dalam Balaghah al-Wadhiah menjelaskan yaitu penyampaian makna dengan lafadz yang lebih sedikit dari kadarnya (Ali Al-Jarim,255:2007). Istilah ini sering dikaitkan dengan kehebatan gaya bahasa, khususnya dalam al-Qur'an, di mana pesan disampaikan dengan cara yang sangat efektif tanpa berlebihan. Konsep ini mencerminkan keindahan dan kedalaman bahasa Arab serta menunjukkan bagaimana kata-kata dapat mempengaruhi emosi dan pemikiran pendengar atau pembaca. Dalam konteks ini, *ijaz* juga berkaitan dengan teknik-teknik retorik yang digunakan untuk memperkuat penyampaian pesan.

Pembagian Ijaz yaitu ada dua jenis, pertama adalah *Ijaz Qishar*, yang terdiri dari kata-kata yang pendek tetapi memiliki banyak makna, tanpa membuang beberapa kata atau kalimat. Kedua adalah *Ijaz Hadf* (menghapus sebagian kata atau kalimat dengan syarat ada karinah yang menunjukkan adanya lafadz atau makna yang dibuang) dan *Ijaz Qishar* (menghapus sebagian kata atau kalimat dengan syarat ada karinah yang menunjukkan adanya lafadz atau makna yang dibuang) (Endang Baihaqie,76:2015). Syekh Bahauddin menjelaskan bahwa *Ijaz Hadf* terjadi ketika suatu kalimat berasal dari kalimat yang panjang menjadi lebih pendek, seolah-olah kalimat tersebut dibuang, dan *Ijaz Qishar* terjadi ketika suatu kalimat memberikan makna yang lebih banyak dari kalimat tersebut (al-Suyuthi,106:2012).

Menurut pendapat At-Thibi, *Al-Ijaz* terdiri dari tiga bagian: *al-Ijaz al-Qasr*, *al-Ijaz al-Taqdir*, dan *al-Ijaz al-Jami'*. Pertama, *al-Ijaz al-Qasr* adalah lafadz yang diringkas dari maknanya. Kedua, *al-Ijaz al-Taqdir* adalah makna yang seolah-olah menambah apa yang diucapkan, sehingga disebut *at-Tadyiq* (penyempitan) oleh Badruddin bin Malik dalam kitab Al-Mishbah. Yang ketiga *Ijaz jami'* lebih menekankan kepada kandungan dari suatu kata secara bahasa atau istilah (al-Suyuthi,106:2012).

Adapun dalam ilmu balaghah yang merupakan antonim dari *Ijaz* yaitu *ithnab* yang merujuk kepada penggunaan bahasa yang melibatkan penjelasan atau elaborasi tambahan

yang bertujuan untuk menjelaskan atau memperdalam maksud sesuatu ungkapan. Penambahan lafadz sesuai makna karena suatu faidah (Ali al-Jarim,265:2007), *Ithnab* mencakup penambahan kata-kata atau frasa yang memberikan konteks, detail, atau penekanan, sehingga memperjelas makna yang ingin disampaikan. Adapun fungsinya adalah untuk memperkaya teks, baik dalam penulisan sastra maupun dalam pidato, dan sering digunakan untuk memperkuat daya tarik atau kepentingan informasi yang disampaikan.

Tentunya dengan penelitian *Ijaz* dan *ithnab* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kedua aspek ini memainkan peranan penting dalam memahami keindahan dan kedalaman pesan-pesan ilahi. *Ijaz* memberikan wawasan tentang kemampuan al-Qur'an untuk menyampaikan makna yang kompleks dalam bentuk yang ringkas dan jelas, sementara *ithnab* menekankan pentingnya kejelasan dalam penyampaian wahyu, yang memungkinkan umat untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga merupakan karya sastra yang kaya akan keindahan bahasa dan makna. Dalam hal ini, *ijaz* dan *ithnab* menjadi dua aspek fundamental yang layak untuk diteliti. *Ijaz*, atau kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kompleks dalam bentuk yang ringkas dan padat, menunjukkan kekuatan retorika Al-Qur'an yang mampu menjangkau berbagai kalangan dengan cara yang mudah dipahami. Di sisi lain, *ithnab* merujuk pada kejelasan dalam penyampaian wahyu, termasuk bagaimana sanad (rantai perawi) dan konteks penurunan ayat menjamin otoritas dan keabsahan teks tersebut.

Melalui kajian *ijaz* dan *ithnab*, kita tidak hanya dapat memahami keindahan linguistik Al-Qur'an, tetapi juga mengkaji kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber petunjuk hidup yang relevan dan universal, serta menyoroti pentingnya penghayatan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Ijaz

Retorika *ijaz* dalam balaghah merujuk kepada penggunaan gaya bahasa yang ringkas tetapi kuat dalam menyampaikan maksud. Ia menekankan efisiensi dalam komunikasi, di mana penulis atau pembicara menggunakan jumlah kata yang minimum tetapi tetap berhasil mengekspresikan ide dengan jelas dan mendalam.

Ciri-ciri retorika *ijaz*:

1. Kepadatan Makna: Setiap kata yang digunakan membawa makna yang signifikan dan tidak ada kata yang sia-sia.
2. Keindahan Bahasa: *Ijaz* juga mengedepankan aspek keindahan dalam pengucapan, menjadikan penyampaian lebih menarik.
3. Penggunaan Metafora dan Simbol: Ser yang ringkas sering kali melibatkan perbandingan atau simbol yang memberi makna lebih dalam.
4. Keberkesanan Emosi: *Ijaz* mampu menyentuh emosi pendengar atau pembaca dengan cara yang langsung dan efektif.

Dalam konteks puisi atau prosa, retorika *ijaz* dapat membuat penyampaian lebih berkesan dan mudah diingat, menjadikan pesan yang disampaikan lebih mendalam dalam

fikiran dan hati pendengar. Contoh ijaz dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam banyak ayat yang menyampaikan pesan yang mendalam dengan kata-kata yang sedikit (Gontor,71:2006)

Surah Al-Fatihah (1:1-7):

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Ijaz dalam Surat Al-Fatihah, yang terdiri dari tujuh ayat, merujuk pada kemampuan ayat-ayat tersebut untuk menyampaikan makna yang dalam dan luas dalam bentuk yang ringkas dan padat. Surat ini dikenal sebagai "Umm al-Kitab" atau "Induk Al-Qur'an" dan memiliki peran penting dalam ibadah sehari-hari umat Muslim. Surat ini terdiri dari hanya tujuh ayat, namun mengandung permohonan dan pengharapan yang mendalam kepada Allah, menggambarkan keesaan-Nya, sifat-Nya yang pengasih, dan petunjuk dalam kehidupan.

Pada ayat pertama, "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,*" pembaca diajak untuk memulai setiap tindakan dengan mengingat sifat-sifat Allah yang penuh kasih. Ayat kedua, "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,*" menyatakan pengakuan atas kebesaran dan keagungan Allah sebagai Pencipta seluruh alam.

Ayat ketiga, "*Maha Pengasih, Maha Penyayang,*" mengulangi sifat-sifat Allah untuk menekankan pentingnya rahmat dan kasih sayang-Nya. Pada ayat keempat, "*Penguasa hari pembalasan,*" diingatkan bahwa Allah memiliki kekuasaan atas segala hal, terutama dalam hal pertanggungjawaban di akhirat.

Ayat kelima, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,*" mencerminkan tawhid dan pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat berlindung dan sumber pertolongan. Selanjutnya, pada ayat keenam, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus,*" terdapat permohonan untuk mendapatkan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang benar.

Akhirnya, ayat ketujuh, "*Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat,*" menyimpulkan permohonan tersebut dengan penegasan tentang pentingnya mengikuti jalan yang diridhoi Allah.

Ijaz dalam Surat Al-Fatihah terlihat jelas dalam struktur yang padat dan pilihan kata yang tepat, yang mampu menyampaikan esensi ajaran Islam, seperti pengakuan terhadap kekuasaan Allah, permohonan petunjuk, dan kesadaran akan pentingnya mengikuti jalan yang benar. Hal ini menjadikan Surat Al-Fatihah sangat berarti dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Surah Al-Ikhlâs (112:1-4):

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

Ijaz dalam Surat Al-Ikhlâs, yang terdiri dari empat ayat, mencerminkan kemampuan ayat-ayat ini untuk menyampaikan pesan yang mendalam tentang tauhid dan sifat Allah dalam bentuk yang ringkas dan padat. Surat ini dikenal sebagai inti dari ajaran

Islam mengenai keesaan Allah. Surah ini menjelaskan tentang keesaan Allah dalam empat ayat yang ringkas namun sarat dengan makna.

Pada ayat pertama, "*Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,*" penegasan tentang keesaan Allah disampaikan secara langsung, menekankan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Ayat kedua, "*Allah adalah tempat meminta segala sesuatu,*" menunjukkan bahwa Allah adalah sumber segala kebutuhan dan pertolongan, yang menekankan ketergantungan manusia kepada-Nya.

Ayat ketiga, "*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan,*" menegaskan sifat unik Allah yang tidak memiliki keturunan dan tidak diciptakan, berbeda dari makhluk-Nya. Ini adalah pernyataan penting yang menolak segala bentuk syirik dan pemahaman yang salah tentang sifat Allah.

Akhirnya, pada ayat keempat, "*Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia,*" surat ini menekankan bahwa tidak ada yang dapat dibandingkan dengan Allah, baik dalam sifat maupun kekuasaan-Nya.

Dengan kata-kata yang singkat dan jelas, Surat Al-Ikhlâs menyampaikan inti ajaran tauhid dengan cara yang sangat efektif, sehingga membuatnya mudah diingat dan dihayati. Ijaz dalam surat ini tidak hanya menunjukkan keindahan bahasa Arab, tetapi juga kekuatan pesan yang mampu menggugah iman dan pemahaman tentang Allah di hati setiap pembacanya. Ungkapan-ungkapan yang di buang pada maksud diatas bisa bermacam-macam antara lain:

- a. Contoh yang membuang huruf :

... وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

"Dan aku bukan (pula) seseorang pezina"

Pada ungkapan ayat di atas tepatnya pada أَكُ ada hurup yang dibuang yaitu hurup ن. Asalnya adalah :

وَلَمْ أَكُنْ بَغِيًّا

- b. Isim mudhaf

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Kata yang hilang disini adalah فِي سَبِيلِ اللَّهِ asal katanya adalah جِهَادِهِ حَقَّ جِهَادِهِ

- c. Isim Mudhaf Ilaih

وَوَاعِدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ

Pada ayat diatas terdapat kata yang dibuang yaitu pada ungkapan لَيْالٍ. Pada ungkapan tersebut kata yang dibuang adalah "ليال". Kata tersebut dibuang karena berfungsi sebagai *mudhaf ilaih*.

- d. Isim Mausuf

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Kata yang di buang terdapat pada ungkapan صَالِحًا وَعَمِلَ yang asal kalimatnya adalah وَعَمِلَ صَالِحًا. Kata عملا terssebut dibuang karan berkedudukan sebagai Mausuf (Khamim,89-90:2018)

Ithnab

Retorika ithnab dalam balaghah merujuk kepada teknik penyampaian yang menggunakan penjelasan tambahan atau elaborasi untuk memperdalam dan memperjelas makna suatu ungkapan. Ini biasanya dilakukan dengan menambahkan informasi, contoh, atau keterangan yang relevan agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami dan lebih berkesan.

Istilah "ithnab" dalam konteks Al-Qur'an sering kali merujuk pada peringatan atau larangan tertentu yang diberikan kepada umat manusia. Secara umum, istilah ini mencakup konsep perintah untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta menyerukan kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan pentingnya mengikuti petunjuk Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Ithnab mencerminkan panggilan untuk selalu berada di jalan yang benar dan menjauhi perbuatan dosa.

Ciri-ciri ithnab termasuk:

1. Kejelasan: Membantu menjelaskan sesuatu yang mungkin tidak langsung dipahami.
2. Penguatan: Menegaskan maksud atau pesan dengan memberikan contoh atau detail tambahan.
3. Estetika: Meningkatkan keindahan bahasa melalui penggunaan kiasan atau ungkapan yang menarik.
4. Penyempurnaan Makna: Ithnab membantu menjelaskan atau memperluas makna utama, menjadikannya lebih jelas dan mendalam.
5. Penggunaan Contoh: Sering kali, retorika ini melibatkan penggunaan contoh konkret untuk menjelaskan konsep yang lebih abstrak.
6. Penekanan: Ithnab dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting dalam argumen atau narasi.
7. Keberkesanan Emosi: Dengan memberikan konteks tambahan, ithnab dapat lebih menyentuh emosi pembaca atau pendengar. (Rahmah, 21: 2023)

Dalam praktiknya, retorika ithnab digunakan dalam pidato, puisi, dan prosa untuk memberikan kejelasan dan meningkatkan daya tarik bahasa. Ini membolehkan penulis atau pembicara untuk menyampaikan idea dengan cara yang lebih komprehensif dan menarik. Contoh ithnab dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut ini : Surah Al-Baqarah (2:255) yang dikenal sebagai Ayat Kursi.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Ithnab dalam konteks Surat Al-Baqarah, ayat 255, yang dikenal sebagai Ayat Kursi, mencakup penyampaian yang jelas dan terperinci mengenai sifat dan kekuasaan Allah. Ayat ini menggambarkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu di langit dan bumi. Allah tidak hanya menyebutkan tentang keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya, tetapi juga menjelaskan sifat-sifat-Nya, seperti sifat hidup, tidak mengantuk, dan tidak tidur. Penjelasan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kebesaran Allah.

Dalam ayat ini, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai "*Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang hidup dan mengatur segala sesuatu.*" Pernyataan ini menekankan keesaan dan keabadian-Nya, serta peran-Nya sebagai Pengatur segala urusan. Selain itu, penyebutan sifat-sifat-Nya, seperti "*tidak mengantuk dan tidak tidur,*" menunjukkan bahwa Allah senantiasa menjaga ciptaan-Nya tanpa henti.

Selanjutnya, ayat ini juga menyebutkan "*Kursi-Nya,*" yang melambangkan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Penjelasan mengenai luasnya pengetahuan Allah, yang

mencakup segala sesuatu di langit dan bumi, menegaskan betapa sempurnanya sifat Ilahi-Nya.

Dengan ithnab yang jelas dan tegas, Ayat Kursi mengajak pembaca untuk memahami posisi Allah yang maha tinggi dan mengingat bahwa hanya kepada-Nya kita harus berlindung. Ayat ini sering dianggap sebagai ayat yang memberikan perlindungan dan keberkahan, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman tentang kekuasaan dan sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Surah An-Nas (114:1-6),

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ ١ مَلِكِ النَّاسِ ۝ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ ٦

Ithnab dalam konteks Surat Al-Nas, ayat 1-6, merujuk pada cara penyampaian yang jelas dan terperinci mengenai perlindungan Allah dari berbagai macam kejahatan. Surat ini terdiri dari enam ayat yang menjelaskan pentingnya berlindung kepada Allah sebagai Penguasa, Penjaga, dan Sumber perlindungan dari bisikan setan dan kejahatan makhluk, di mana Allah menyebutkan beberapa aspek perlindungan-Nya dari kejahatan yang ada, seperti dari syaitan dan makhluk yang menimbulkan keraguan. Ini menambah kedalaman dan konteks pada makna keseluruhan surah tersebut.

Pada ayat pertama, Allah disebut sebagai "*Rabb al-Nas*" (Tuhan manusia), yang menunjukkan posisi-Nya sebagai Pencipta dan Pemelihara seluruh umat manusia. Selanjutnya, pada ayat kedua, Allah disebut "*Malik al-Nas*" (Raja manusia), menekankan kekuasaan-Nya yang mutlak atas segala sesuatu. Pada ayat ketiga, Dia dikenal sebagai "*Ilah al-Nas*" (Tuhan manusia), menunjukkan bahwa hanya kepada-Nya kita seharusnya memohon pertolongan.

Dalam ayat keempat dan kelima, Allah menjelaskan adanya kejahatan dari "*al-waswas al-khannas*" (bisikan yang bersembunyi), yang merujuk pada setan dan pengaruh jahat yang dapat mengganggu hati dan pikiran manusia. Akhirnya, ayat keenam menekankan bahwa kejahatan tersebut datang dari "*jinn wa-nas*" (jin dan manusia), menunjukkan bahwa ancaman bisa datang dari berbagai arah.

Dengan memperhatikan ithnab dalam surat ini, kita bisa melihat bagaimana Allah menyusun ayat-ayat-Nya dengan jelas untuk menggambarkan konsep perlindungan, serta mendorong manusia untuk senantiasa bergantung kepada-Nya dalam menghadapi segala bentuk kejahatan. Kejelasan dan ketelitian penyampaian ini menjadi kunci untuk memahami pentingnya iman dan tawakkal kepada Allah.

KESIMPULAN

Ijaz dan *Ithnab* dalam al-Qur'an menunjukkan dua aspek penting dari kitab suci ini. *Ijaz* merujuk pada keajaiban dan keunikan al-Qur'an, baik dari segi bahasa, struktur, maupun isi, yang menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki kualitas tak tertandingi dan tidak dapat ditiru oleh manusia. Hal ini mencerminkan bahwa al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang mengandung kedalaman makna dan kebenaran absolut. Sementara itu, *ithnab* berfokus pada peringatan dan larangan yang terdapat dalam al-Qur'an, mengajak umat untuk menjauhi perbuatan dosa dan mengikuti petunjuk Allah.

Konsep ini mencerminkan komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Secara keseluruhan, kedua konsep ini menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya

sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai bukti keagungan Allah yang memberikan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Dengan demikian, al-Qur'an mendorong kita untuk mengenali keajaibannya dan menerapkan ajarannya demi mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Nasimah, Lubna Abd Rahman, and Muhammad Mukhlis Muhammad Rosli. "Analisis Tinjauan Literatur Sistematis Berkaitan Al-Ijaz dan Al-Itnab dalam Al-Quran: A Systematic Literature Review: Analysis on Rhetorical Figures of Quranic Brevity and Verbosity." *Abqari Journal* 27.1.2022.

Al-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2012.

Amin, Ali Al-Jarim dan Musthafa, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, Jakarta: Raudhah Press, 2007.

Baihaqie, Endang, *Ringkasan Ilmu Al-Bayan, Al-Ma'aniy Dan Al-Badi'*, Jawa Barat: Cv. Semiotika, 2015.

Embong, Ahmad Kamal, and Md Nor Abdullah. "Figura retorika al-ijaz dan al-itnab: analisis surah al-kahf." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 2.1 2019.

Fauziah, Sita. *Al-aslib al-balighiyah fi suroti yusuf bahtsum fi al-ijaz wa al-ithnab wa al-musawah*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah.

Gontor, *Al-Balaghah fi Ilmi Al-Bayan*, Ponorogo: Dar As-Salam, 2006.

Khamim, dkk, Ilmu Balaghah, Kediri : IAIN Kediri Press, 2018.

Roslan, Ab Rahman, , et al. "[The Importance of Balaghah Al-Itnab in Al-Quran] Kepentingan Balaghah Al-Itnab dalam Al-Qur'an." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 15.1.2017.

Rahmah, Wahyuni Mauidhoh. *Al Ijaz wal Musawah wal Ithnab fi Suroti As sajdah*. BS thesis. Fakultas Dirasat Islamiah.